

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan persoalan pendidikan dan dengan perkembangan sains dan teknologi. Persoalan pendidikan masa kini masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Setiap aspek kehidupan dituntut untuk melakukan rekonstruksi, kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan harus mempersiapkan anak didik yang kritis agar mampu menyikapi perkembangan sains dan teknologi.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatikan dari tahun ke tahun. Terlihat dari data *Educational For All (EFA) Global Monitoring Report 2012* yang menyatakan bahwa indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika tahun 2010 Indonesia berada pada peringkat ke-65, tahun 2011 merosot diperingkat ke-69. Indonesia masih tertinggal dari Brunei yang berada di peringkat ke-34 yang masuk kelompok pencapaian tinggi bersama dengan Jepang yang mencapai posisi nomor satu dunia (Kompas, 2014).

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Januari 2014 di SMA N 17 Medan, ternyata hasil belajar siswa masih belum memuaskan sedangkan kriteria ketuntasan minimum yaitu 72.00. Hal ini, terbukti ketika dilakukan pengamatan langsung di kelas X<sub>7</sub> dari 40 siswa terdapat 7 siswa yang mendapat nilai tidak tuntas (50-60 ), 30 siswa mendapat nilai cukup (70-80), dan 3 siswa yang

mendapat nilai memuaskan (80-90) . Hal ini terjadi karena siswa beranggapan bahwa fisika itu sulit untuk dipahami karena rumus-rumus dan simbol-simbol banyak yang harus dihafal. Siswa kelas X<sub>7</sub> juga menginformasikan bahwa mereka mengalami kesulitan belajar fisika karena kurangnya minat belajar fisika, hanya materi tertentu yang mereka gemari. Dari 40 siswa hanya 2 siswa yang menyukai pelajaran fisika.

Siswa kelas X<sub>7</sub> juga mengatakan metode mengajar guru lebih sering mencatat dan mengerjakan soal, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Pada saat guru meminta mengerjakan soal di papan tulis siswa ketakutan. Siswa juga menginformasikan model pembelajaran yang mereka inginkan belajar sambil bermain, dan diskusi dalam kelompok supaya bias saling membantu sesama teman.

Bobby Nainggolan, S.Pd, M.Si sebagai guru fisika kelas X<sub>7</sub> mengatakan sudah mencoba melakukan metode pembelajaran yang bervariasi tetapi belum maksimal sehingga lebih sering menggunakan metode ceramah dengan alasan agar materi tersampaikan dengan efisien dan waktu yang bersisa digunakan untuk mengerjakan soal.

Permasalahan siswa yang merasa sulit dan bosan terhadap pelajaran fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Selain itu untuk membina kerjasama antara siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntun dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen.

Proses pembelajaran fisika membutuhkan model-model belajar yang baru dan inovatif yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa, membuat pembelajaran menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran yaitu interaktif dengan guru begitu juga dengan sesama siswa dalam kelompok. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu

sama lain. Dalam interaksi ini, siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama satu sama lain. Saling ketergantungan yang positif antar siswa, merasa sedang bekerja sama untuk tujuan yang sama, seorang siswa akan membantu siswa yang lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Salah satu model pembelajaran yang mengutamakan kebersamaan, diskusi kelompok, keaktifan siswa yaitu Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan untuk menghadapi kemampuan siswa yang heterogen yaitu anggotanya terdiri dari campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, maka model pembelajaran berbasis strategi REACT (*relating, experiencing, applying, cooperating, transferring*) guna memperoleh hasil belajar yang lebih memuaskan.

Penelitian tentang model pembelajaran STAD telah dilakukan oleh Hasibuan (2013:49), peneliti tersebut menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini hasil belajar kimia meningkat dimana rata-rata *pre-test* untuk kelas eksperimen adalah sebesar 35,16 dan rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah sebesar 8,87. Setelah data dianalisis maka diperoleh peningkatan hasil belajar siswa adalah sebesar 55,00%. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun masih ada kelemahan dari penelitian ini yaitu manajemen waktu yang kurang. Selain itu, siswa sulit mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, siswa masih belum maksimal dalam mengerjakan soal-soal latihan, dan beberapa siswa belum percaya diri dalam mentransfer hasil diskusi. Untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, model pembelajaran ini disertai dengan strategi *relating, experiencing, applying, cooperating, transferring* (REACT).

Strategi REACT adalah penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu : *relating* (mengaitkan) , *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (kerja sama), *transferring* (mentransfer).

Penelitian tentang strategi REACT telah dilakukan sebelumnya oleh Anggraeni (2013:76), menyimpulkan bahwa dengan penerapan strategi REACT hasil belajar fisika siswa meningkat dimana untuk kelas eksperimen rata-rata *post-test* yaitu 86,346 sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata *post-test* 76,111. Ketuntasan belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu 88,46% sedangkan ketuntasan kelas kontrol yaitu 55,56%. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa strategi REACT dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul, **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Berbasis Strategi REACT Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis Kelas X di SMA N 17 Medan T.P. 2013/2014”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar fisika.
2. Kurangnya motivasi siswa belajar fisika.
3. Kurangnya penggunaan media
4. Model pembelajaran kurang bervariasi.
5. Siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

### **1.3 Batasan Masalah**

1. Model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran STAD berbasis REACT.
2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester genap di SMA N 17 Medan T. P 2013/2014.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah listrik dinamis

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan ?
3. Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan ?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester genap SMA N 17 Medan ?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan .
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester genap SMA N 17 Medan.
4. Untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis kelas X semester genap SMA N 17 Medan.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran STAD berbasis strategi REACT .
2. Sebagai bahan alternatif pemilihan strategi pembelajaran.

### 1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.
2. Strategi REACT adalah penerapan strategi pembelajaran kontekstual yang memungkinkan terjadinya lima bentuk belajar yang penting, yaitu : relating (mengaitkan) , experiencing (mengalami), applying (menerapkan), cooperating (kerja sama), transferring (mentransfer).
3. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar, baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotorik.